



**MORAL DALAM MURAL.** Seniman mengerjakan mural saat kegiatan Moral On Mural di bawah jembatan layang di Makassar, Sulawesi Selatan, Sabtu (10/10). Moral On Mural yang digagas Fakultas Teknik Universitas Hasanudin itu diikuti seniman dari berbagai kalangan yang membuat mural berisi kondisi yang terjadi saat ini serta pesan-pesan positif untuk masyarakat, khususnya kepada generasi muda.

## Buku dan Nasionalisme Kiai

**N**ASIONALISME merupakan konsep modern yang lahir pada abad ke-17 bersamaan dengan konsep negara bangsa. Bulukannya menelak paham yang berakar di Barat (Eropa) tersebut, para kiai justru menormakan dengan besar hati. Dalam historiografi, para kiai terbukti berpedoman pada nasionalisme dalam membela "rahim bangsa".

Betapa nasionalisme para kiai sangat kuat dan inborn dengan sejarah republik ini. Bagi mereka, jembatan harmonis yang menghubungkan nilai-nilai agama di satu sisi dan nasionalisme di sisi lain menjadi fondasi toglanya NKRI. Inilah wajah Islam Nusantara yang ditampilkan para kiai sejak dahulu kala. Tetapi mengenai nasionalisme, masing-masing kiai memiliki corak pandang tersendiri—yang tersaji dengan apik dalam sejumlah buku.

Teluh Sarikat Islam (SI), Agus Salim, pernah melontarkan gagasan bahwa monopoli cita-cita rohaniyah di atas tujuan material merupakan implikasi nasionalisme. Seorang yang mencintai bangsanya sebesar-besarnya masalah duniawi hanya akan terjerumus dalam "agama berbau" yang memperbudak manusia untuk Tanah Air.

Dalam *Chiefdom Madinah, Salah Paham Negara Islam* (Pustaka Alvabot, 2011: 117), Abdul Aziz mengutip pernyataan Agus Salim: "Cinta bangsa yang memonopoli nasib rakyat sebangsa, sebanyak yang terdapat melarat... yang menghendaki persatuan dalam sebangsa antara segala golongan... yang mengutamakan orang sebangsa daripada kebangaan... Cinta bangsa yang hendak menjunjung tinggi umat sebangsa, tetapi tidak mengikat

kebangaan menjadi berhalu tempat nyembah dan memuja."

Pernyataan tokoh yang dikenal luas sebab tulisannya yang tajam dan kritis itu direspons dingin oleh Soekarno. Presiden Indonesia pertama tersebut menolak bahwa nasionalisme yang diperjuangkan bukanlah bersifat agresif dan berhasrat menguasai. Nasionalisme Soekarno bercorak ketimuran, bukan berbasis kesucian sebagai bangsa yang mewarisi ide Barat. Dengan lantang, Soekarno menolak konsep nasionalisme seperti ini sebagai agama berhalu.

Buya Hamka, tokoh yang berhasil mengubah "postur kumul" seorang kiai menjadi lebih terhormat, memiliki semangat nasionalisme "membesarkan diri dan masyarakat dari lingkungan adat". A Suryana Sudrajat dalam buku *Ulama Pejuang dan Ulama Petualang, Belajar Kearifan dari Negeri Atas Angin* (Erlangga, 2006: 15) menyebutkan bahwa Hamka mengancam keracunan Minangkabau, sampai sampai ia tidak merasa "berumah" di tanah kelahiran nya itu.

Hamka melontarkan kritik terhadap perilaku "niniq marwak" dan "datuk datuk" Minang yang gemar menggunakan palanin besbaran, dengan membanggakan status dan jabatan, di depan Sultan Deli. Bagi Hamka, adat semacam ini akan ditinggalkan dan tergusur oleh zaman. Pemikiran Hamka yang dianggap "menyimpang" itu menyulut kemarahan tokoh-tokoh adat setempat dan menjadi latar belakang diselenggarakannya Musyawarah Adat Minangkabau pertama di Bulelittinggi.

Nasionalisme, dalam perspektif Hamka,

juga tidak fanatik atau chauvinistik. Kecenderungan ini bisa digali dari karyanya, semisal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam novel tersebut, di samping memperlihatkan semua orang adalah sederajat, Hamka juga menyimpulkan bahwa problem problem kesucian dapat diselesaikan secara damai. Kehadiran tokoh Zainuddin dalam alur cerita merupakan representasi Bhinneka Tunggal Ika yang menghargai segala perbedaan.

Gus Dur, kiai penuh kontroversi dengan sejuta prestasi, menganggap bahwa nasionalisme mesti diposisikan secara seimbang dengan konstruksi sejarah dengan data data valid, objektif, serta mengungkap fakta yang lengkap. Buku *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lingsar* (LKS, 2002: 82) menyimpulkan pendapat Gus Dur bahwa rasa nasionalisme tidak semestinya menghapus objektivitas sejarah. Supaya benar-benar ilmiah, pendekatan seperti ini harus dipakai oleh beberapa ahli. Penggalan mengenai bahan-bahan sejarah harus senantiasa merela kekulon, baik melalui tulisan maupun rekaman elektronik.

Sebagai contoh, Jenderal Besar Sudirman pernah memersitah kawalannya, SM Kartasuwiryo, untuk membantuk Darul Islam (DI) di kawasan Jawa Barat. Langkah ini diambil guna mengisi kelesengan albat hasil Perjanjian Ronville bahwa Republik Indonesia hanya meliputi kawasan Jawa Tengah. Alea tetapi, jika dalam persembangannya, alea seseorang yang pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Harian *Pedjar Asia* tersebut berubah menjadi sebuah pembertactalan adalah masalah lain.

Bagi Syaifudin, nasionalisme adalah "cinta nagara" (*Hubb al-wathan/al-wathaniyah*). Ali Maschan Moses dalam *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (LKS, 2007: 180) mencatat pandangan kiai yang pernah menjadi anggota fraksi PKB DPRD Jawa Timur itu mengenai nasionalisme. Sudah sebalayanya setiap orang mencintai negara sebagai tempat tinggalnya. Rasa cinta seseorang yang lahir dan hidup di sebuah negara diwujudkan dengan alea nyata. Inilah konsep nasionalisme yang dimalead.

Secara historis Syaifudin mendeskarkan makna nasionalisme pada hadies: "Cinta nagra adalah bagian dari iman" (*Hubb al-wathan min al-iman*). Nabi Muhammad saw pernah diperintah Allah untuk berhijrah dari Kota Makkah ke Madinah. Karena saling cintanya kepada tanah yang telah membeseleannya, wajar jika beliau merasa berat hati.

Saat seseorang diliputi "rasa memiliki" atas tanah kelahirannya, nasionalisme tidak pernah terlepas dari masalah kepemimpinan. Bagi mereka yang mengaku nasionalis, mengangkat seorang pemimpin (*nashbu al-imamah*) dalam sebuah kawasan merupakan loncataynan yang tidak bisa ditawar.

Beragam pandangan para kiai tentang nasionalisme di atas mengindikasi bahwa nasionalisme senantiasa bersifat dinamis sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks inilah, buku memercisakan diri sebagai salesi sejarah atas dinamika nasionalisme, baik pada masa silam, masa kini, maupun masa yang alea datang. (M)

Riza Multazam Luthy

### GALERI

#### MetroPop Critical Eleven (RS)

Oleh: Ika Natassa  
Penerbit: Gramedia Pustaka Utama (2015)



DALAM dunia perberangan dikenal istilah *critical eleven*, 11 menit paling kritis di dalam pesawat, yakni 3 menit setelah take off dan 8 menit sebelum landing.

Karena secara statistik 80% kecelakaan pesawat umumnya terjadi

dalam rentang waktu 11 menit itu. Tiga menit pertama kritis sifatnya karena saat itulah kesan pertama terbentuk, lalu ada delapan menit sebelum berpisah—delapan menit ketika senyum, tindak-tanduk, dan ekspresi wajah orang tersebut jelas bercerita apakah itu akan jadi awal sesuatu ataukah justru menjadi perpisahan.

Ale dan Anya pertama kali bertemu dalam perberangan Jakarta—Sydney. Tiga menit pertama Anya terikat, tujuh jam berikutnya mereka duduk bersebelahan dan saling mengenal lewat percakapan serta tawa dan delapan menit sebelum berpisah Ale yakin dia menginginkan Anya.

Kini lima tahun setelah perkenalan itu, Ale dan Anya dihadapkan pada satu tragedi besar yang membuat mereka mempertanyakan pilihan-pilihan yang mereka ambil, termasuk keputusan pada 11 menit paling penting dalam pertemuan pertama mereka.

Diceritakan bergantian dari sudut pandang Ale dan Anya, setiap babnya merupakan kepingan puzzle yang membuat kita jatuh cinta atau benci kepada karakter-karakternya atau justru keduanya. (M)

#### Pulang

Oleh: Tere Liye  
Penerbit: Republika (2015)



RUMAH selalu dirindukan siapa pun untuk berlalu, termasuk dalam buku ini. "Aku tahu sekarang, lebih banyak luka di hati bapakku dibanding di tubuhnya. Juga mamakku, lebih banyak tangis di hati Mamak dibanding di matanya."

Sebuah kisah tentang perjalanan pulang melalui pertarungan demi pertarungan untuk memeluk erat semua kebenaran dan rasa sakit.

Selalu ada hal baru yang bisa direnungi dan dipahami dari setiap kehidupan yang terangkum dalam novel-novel Tere Liye. Setidaknya, berapa jauh pun kaki melangkah, selalu ingin kembali, pulang. (M)

### LAMPUNG TUMBAI

## Resah yang Menyeberangi Laut

Frieda Amran

Penyuka sejarah,  
Bermukim di Belanda

**S**ELAMA Belanda di Lampung sibuk bolak-balik mendatangi Semangka dan berusaha menangkop Dalem Mangkoe Negara (dan gagal total). Pemerintah Hindia Belanda mempersiapkan reorganisasi pemerintahan Distrik Lampung, sesuai dengan yang disarankan di dalam laporan tahun 1841 oleh Steijn Parve dan Simons yang bekerja untuk Komisi Lampung.

Komis itu menyarankan dipindahkannya pusat pemerintahan dari Tarabangie ke Telok Betong. Kapten Zeni, Fredzes, ditugaskan ke Lampung dengan keputusan tertanggal 2 Maret 1847 no. 13 untuk menentukan lokasi pembangunan markas pertahanan pusat pemerintahan baru itu. Sersan Mayor Steek mendapat tugas untuk membuat penelitian topografis.

Dalam pikiran Kohler, seandainya rencana dan pemikiran Komisi Lampung pada waktu dapat diejawantahkan, pada 1853 Distrik Lampung pastilah lebih maju. Namun, sebelum rencana-rencana itu dapat diwujudkan, terjadi peristiwa-peristiwa yang menjadi aral pelaksanaannya.

Pada Agustus 1847, pejabat Hindia Belanda tertinggi di Lampung menyandera dan membawa paksi-paksi Bineawang dan Ngarep ke Tarabangie. Walau ia beranggapan bahwa ketenteraman sudah kembali di Lampung, ia tetap mengirimkan pasukan bersenjata ke daerah Boeay Teraga. Pasukan itu memberangus kampung-kampung di daerah itu.

Serangan pasukan-pasukan bersenjata yang seolah tanpa henti itu membuat masyarakat dikejar resah. Dalam kenyataan, otoritas Belanda tidak bertambah kuat oleh serangan pasukan-pasukan itu. Barangkali "ketenteraman" yang dilihat oleh Letnan Juch sebelumnya lebih tepat disebut "ketakutan".

Walaupun di permukaan situasi sehari-hari terkesan aman, situasi itu tidak bertahan lama. Dalem Mangkoe Negara, yang menjadi jiwa sikap memberontak di Samangka, mulai beraksi lagi di hari-hari terakhir tahun 1848. Ia dan kelompok mulai menjerah lagi ia menyandera sekitar 40 orang dari daerah-daerah yang didatarkannya.

Belanda berusaha membebaskan orang-orang itu dengan menawarkan hukuman ringan dengan syarat bahwa Dalem Mangkoe Negara bersedia menemui dan berbicara dengan Letnan Juch. Rupanya lelaki Belanda itu masih saja optimistis dapat mengubah pikiran dan sikap Dalem Mangkoe Negara.

Pada akhir November 1849, Dalem Mangkoe Negara muncul di Samangka, tetapi dengan berbagai alasan menunda-menunda pertemuan, akhirnya pertemuan yang begitu diharapkan oleh Juch tak terjadi jua. Sekitar waktu itu, paksi Way Nipa—yang sejak 1846 telah bersekutu dengan Dalem Mangkoe Negara—datang untuk menyatakan dirinya bersedia mengakui kekuasaan Belanda.

Setelah terjadi peristiwa-peristiwa di Samangka yang sebelumnya berhubungan dengan penyelundupan dan pembuatan garam. Peristiwa-peristiwa itu terjadi walau telah diambil kebijakan-kebijakan yang tegas untuk menghambatnya.

Ketenangan yang dapat dicapai di Lampung teramat mudah goyah dan selalu saja bersifat sementara. Di Banten, masyarakat resah dan memberontak. Beberapa orang Banten yang

mengungsi ke Lampung membawa keresahan itu menyeberang laut. Pengungsi-pengungsi itu berhasil membujuk dan mendapatkan dukungan dari penduduk marga Negara Ratoe dan Dantaran. Bahkan terdengar kabar bahwa penduduk kedua marga itu bersedia menyeberang ke Banten untuk memperkuat para pemberontak.

Niat ini tidak terjadi. Walau begitu, Juch mengambil langkah-langkah yang dianggap-



Peta residensi distrik-distrik Lampung, 1911. (KITLV, Leiden)

nya perlu untuk menghindari kemungkinan itu. Sebuah kapal perang ditempatkan secara strategis untuk menghambat keberangkatan kapal-kapal dari Rogo, Joemoer, dan Pegantongan.

Melihat adanya kapal itu, berbagai upaya dilakukan para pemberontak untuk mengenyahkan kapal perang Belanda itu. Mereka mengibarkan sebuah bendera putih di pantai untuk menunjukkan bahwa mereka ingin berdamai. Sebuah perahu bersenjata diutus untuk mendarat. Akan tetapi, ketika perahu itu sudah dekat dengan pantai, orang di pantai mulai menembak. Terjadilah tembakan-tembakan yang ganas.

Seorang bernama Kapi, pengemudi perahu bersenjata itu, tewas tertembak. Tujuan yang ingin dicapai para pemberontak pun ter-

capai. Kapal perang itu mengangkat sauh dan berangkat ke Telok Betong untuk melaporkan peristiwa baku tembak tadi.

Setelah peristiwa itu, semakin banyak orang yang bersedia mendukung para pemberontak yang mengungsi dari Banten. Tiga orang tercatat sebagai pendukung penting pada waktu itu: Hadjie Wachia, Wah Maas, dan Loeroe Satoe. Tak lama kemudian, beberapa orang lainnya mengikuti teladan mereka.

Pada awalnya, Juch hanya mewanti-wanti para kepala agar mereka menjauhi para pemberontak itu dan sedapat mungkin mempertahankan ketenangan di daerah masing-masing. Namun, dalam waktu singkat, nyata bahwa penduduk marga Negara Ratoe dan Dantaran bersekutu dengan para pemberontak itu. Segala upaya Hindia Belanda untuk menangkap para pemberontak dan pengungsi itu sia-sia. Dan upaya musyawarah pun tak membawa hasil yang diharapkan.

Luka lama dan dendam Raden Intan—anak Raden Imba Kesoema yang dikucikan Belanda pada 1835—disulut lagi oleh para pemberontak. Penduduk marga Way Orang—terutama di Kampung Way Orang—rupanya peka terhadap intrik-intrik itu. Selama bertahun-tahun penduduk Way Orang tampak setia kepada Hindia Belanda. Mereka juga menolak mendukung orang Negara Ratoe yang hendak memberontak. Namun ini, sikap mereka berubah.

Penduduk marga Radja Bassa tetap menyatakan diri setia kepada Belanda. Akan tetapi rupanya Pangeran Singa Branta—kepala marga itu—bermuka dua (di mata Belanda). Diam-diam ia membiarkan para pemberontak melewati wilayahnya tanpa berusaha sedikit pun untuk menangkap orang-orang itu, walau ia menjanjikan hal itu kepada Belanda. Ketika dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kelalaiannya, ia berdalih bahwa hal itu dilaku-

kannya sebagai upaya halus untuk menengaruhi para pemberontak itu. Pada akhirnya, nyata juga bahwa pernyataannya hanyalah alasan yang dibuat-buat.

Pemerintah Hindia Belanda berhati-hati melangkah. Mereka tak ingin membangkitkan permusuhan yang dapat membuat penduduk marga Radja Bassa memilih untuk bersekutu dengan para pemberontak.

Ancaman dan serangan membuat kampung-kampung di marga Way Orang satu per satu tunduk dan bersekutu dengan para pemberontak. Hanya penduduk Kampung Way Orang yang bertahan sendiri menentang kampung-kampung lain di marga yang sama.

Pada September 1850, di bawah pimpinan Wah Maas, seorang lelaki Jawa, kampung-kampung itu bersama-sama menyerang Way Orang. Serangan itu tidak berhasil, tapi Wah Maas tidak mundur. Ia mengepung kampung itu sampai penduduknya terpaksa menyerah karena kekurangan bahan-bahan pokok kebutuhan hidup.

Berita mengenai pengepungan Way Orang segera terdengar di telinga pejabat Hindia Belanda. Letnan Juch mengugaskan adik lelaki Tomonggong Regent Telok Betong dan beberapa orang Bugis bersenjata ke tempat itu. Ternyata kabar mengenai rencana keberangkatan orang-orang itu sudah cukup untuk membuat para pemberontak meninggalkan Way Orang. Pasukan pembantu kiriman Belanda itu lalu kembali ke Telok Betong tanpa harus melakukan apa pun. (P)

Ajukan Kepustakaan:

JEH Kohler: *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Zalt-Bommel: Joh. Norman en Zoon, 1874.



# Dijual: Rumah Warisan

Surya Sanjaya

Hasan terpeleus sendiri di kursi bambu di depan rumah kontrakan yang baru ia tempati sekitar seminggu terakhir. Badannya pegal pegal setelah seharian berlutut dengan barang-barang belanjaan milik pedagang. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara ini Hasan terpaksa menjadi kuli panggul di pasar tradisional dekat kontrakan.

Dalam keseraman senja, tak ada yang tahu betapa tangis Hasan nyaris pecah. Perasaannya campur aduk antara situasi yang ia hadapi saat ini dan kerinduan masa lalu ketika keluarganya masih utuh. Ketika ia dan kedua saudaranya, Mursan dan Vera, masih rukun dan tinggal di bawah satu atap.

Dulu, almahum bapak dan emak selalu mewanti-wanti agar Hasan, Mursan, dan Vera selalu hidup rukun meskipun terkadang muncul perbedaan pendapat. Bapak akan marah besar kalau anak-anaknya ribut atau bertengkar. Karenanya, sampai kelas enam sekolah dasar, ketiga lelaki beradik itu wajib tidur bersama dalam satu kamar.

Di hari libur, bapak biasa mengajak Hasan dan Mursan ke ladang di pinggiran kota, menyiangi rumput, mencabut singkong, atau memetik tandan buah pisang yang mulai menguning. Menjelang tengah hari, emak dan Vera akan menyusul dengan membawa ransel siang yang langsung dinikmati bersama di bawah pohon pala yang rindang.

Banyak kenangan masa lalu yang masih tergambar jelas dalam memori Hasan. Termasuk saat Mursan menikah di usia muda, sekitar dua tahun selepas menamatkan pendidikan di bangku SMA. Beruntung, meski hanya bermodal ijazah SMA, Mursan diterima menjadi karyawan di salah satu perusahaan olepodesi yang cukup bonafit.

Monikahnya Mursan membuat beban bapak sedikit berkurang. Sebab, putra sulungnya itu bisa hidup mandiri dengan menompati mes yang disediakan perusahaan. Kehidupan Mursan cukup stabil karena istrinya juga bekerja, meski hanya sebagai penjaga toko baju di salah satu pusat perbelanjaan.

Selang setahun kemudian, giliran Vera menyusul ke pelaminan. Namun, pernikahan Vera sempat menimbulkan ketegangan dan kemarahan bapak lantaran anak gadis satu satunya itu diketahui hamil duluan. Emak bahkan dirundung kedukaan yang amat dalam. Dua hari berturut-turut emak tak mampu menelen realisasi, dan selama itu pula wajahnya sembab oleh air mata.

Untuk menutupi aib kehamilan tersebut, bapak tidak mengizinkan Vera untuk tetap tinggal di rumah. Tanggung jawab atas kehidupan Vera selanjutnya diserahkan pada sang suami. Praktis, tinggal Hasan satu satunya anak bapak dan emak yang masih tinggal di lamban.

Sungguh pun serasa anak tunggal, tidak serta-merta membuat Hasan bahagia. Untuk membunuh rasa sepi yang sering timbul, ia biasa berkunjung ke rumah Rusli, temannya, yang kebetulan membuka bisnis reklame.

Kies redame milik keluarga Rusli menjadi rumah kedua bagi Hasan. Kalau tidak di rumahnya, hampir bisa dipastikan Hasan berada di sana. Lambat laun Hasan pun tidak hanya mengenal keluarga Rusli, tetapi juga akrab dengan seluruh pegawai dan aktivitas pekerjaan mereka. Hasan biasa membantu sertainya. Mulai dari mengampelas kayu bahan pigura, memotong, memaku, sampai proses finishing atau pengocotan. Setahap demi setahap, Hasan pun kian terampil pada pekerjaan lain seperti teknik sablon dan mendesain banner atau balho.

Hasil pekerjaan Hasan yang cukup baik kerap mendapat pujian dari Rusli. Malah, saat keluarganya membutuhkan tenaga tambahan, Rusli langsung merekomendasikan Hasan. Ayah Rusli tidak keberatan meskipun Hasan hanya bisa bekerja paruh waktu lantaran masih sekolah.

Kepertanyaan keluarga Rusli tak pernah disiasikan Hasan. Ia begitu mencintai pekerjaannya, terlebih bapak dan emak cukup mendukung selagi tidak mengganggu sekolah. Hasan masih ingat ketika emak meneteskan air mata haru saat ia membolikan kain batik dari gaji pertamanya.

\*\*\*\*

Waktu berlalu begitu cepat. Rencananya baru kemarin Hasan lulus sekolah, menikah, dan memiliki momongan dari perlawanannya dengan perempuan yang dipilihkan bapak dan emak. Dalam hidup, Hasan memang tidak banyak menuntut. Ia yakin bahwa semua yang ia jalani sudah sesuai kehendak takdir yang digariskan Sang Khalik. Demikian juga ketika bapak meninggal karena serangan jantung dan emak menyusul dengan jalan yang cukup tragis: terpeleset di kamar mandi.

Sejak resmi berumah tangga, Hasan tidak lagi bekerja pada ke-

uarga Rusli. Ia memilih membuka usaha sendiri dengan mendirikan kios reklame kecil-kecilan di depan rumahnya. Keterampilan yang didapat dari keluarga Rusli menjadi modal utamanya dalam menjalankan usaha. Meski perkembangannya lambat, Hasan bersyukur bahwa ia tetap bisa menafkahi keluarganya dari usaha tersebut.

Soyang, dalam ketenangan keluarga kecilnya, tiba-tiba Mursan dan Vera mengukir serta meminta jatah warisan atas rumah yang ditempatinya. Bahkan, kies redame sebagai sumber perolehan ini masuk dalam hitungan. Padahal, kies itu murni berdiri dari hasil jerih payahnya selama ini.

Hasan tak habis pikir. Bukankah

muda mengalah saja. Insha Allah nanti dapat rezeki pengganti," ujar istri Hasan, Nila, di antara isak tangis yang merembun siang itu.

Hasan boleh bangga memiliki istri yang sabar seperti Nila. Istri yang selalu mendukung dan menguatkan saat suaminya menghadapi bermacam persoalan. Di mata Hasan, sifat Nila serupa dengan emak. Selalu ikhlas dalam setiap keadaan, termaksud saat Hasan harus angkat kaki dari rumah warisan dan membongkarnya ke sebuah rumah kontrakan yang sempit, tak jauh dari rerota api.

Hasan berusaha ikhlas menerima kenyataan. Ia buang jauh-jauh rasa dendam yang berpotensi memicu kembali pertengkaran. Selalipun

bapak dan emak sudah tiada, minimal ia tak ingin arwah kedua orang tuaanya tersesok dengan sikap tamak Mursan dan Vera.

Seperti layaknya nannya selama ini, semua yang terjadi pasti sudah sesuai dengan saran takdir. Rumah warisan itu memang menyimpan banyak kenangan. Bangunan berbentuk panggung itu menjadi saksi sejarah kehidupannya dan keluarga. Kalaupun sebentar lagi akan berpindah tangan, mungkin ini isyarat alam bahwa ia harus bangkit dan berlari mengejar kehidupan yang lebih baik.

Sepeninggalnya dari rumah itu, selali saja

Hasan menengok untuk sekedar melihat kondisinya. Bayangan bapak dan emak yang biasa duduk santai di teras depan berkelobot dan membuat kedua kakak matanya terpanang. Di teras itu pula, dulu Hasan kecil ditimbang bapak dan didandan semoga kelak menjadi laki-laki kuat dan berguna bagi orang banyak.

Hasan hanya mampu menarik napas dalam dalam saat membaca plang papan bertuliskan kalimat iklan. Dijual: Rumah Warisan.

\*\*\*\*

Sebulan setelah Mursan dan Vera sepakat menjual rumah warisan tersebut, konon sudah ada beberapa calon pembeli yang menawar. Namun, proses negosiasi selalu dead-

lock karena tidak ada kesepakatan harga. Meski kondisi rumah terbilang sederhana, Mursan dan Vera tetap menginginkan harga tinggi. Alasannya, rumah tersebut berada di lokasi strategis, di pusat kota, dan di depan jalan protokol.

Tantulah. Hasan sendiri sudah tak mau ikut campur ihwal rumah warisan tersebut. Berapa pun harga yang ditawarkan kedua kakaknya, ia tak peduli. Bahkan kalau pun ia tak diberi bagian atas hasil penjualan rumah itu, Hasan sudah ikhlas lahir dan batin. Barangkali sikap ini pula yang membuat Hasan tak beresal ketika tiba-tiba datang petugas berseragam, mengales utusan dari PT Kereta Api Indonesia (KAI), dan menyampaikan surat pemberitahuan terkait wacana pengurusan.

Dijelaskan petugas, tanah tempat berdirinya rumah warisan itu sejatinya merupakan aset milik PT KAI. Dulu, ketika tanah itu masih berupa lahan kosong yang penuh belukar, warga meminta izin untuk memanfaatkannya mendirikan tempat tinggal. Warga diizinkan dengan syarat tidak mendirikan bangunan permanen.

"Tapi kami punya sertifikat tanah yang dikeluarkan BPN," kata Mursan dengan sorot mata menyala, antara shock dan marah.

"Sial sertifikat tanah, mungkin bisa dicok kasliannya atau nanti dikordinasikan dengan pihak BPN, bagaimana itu bisa keluar. Kami hanya menjalankan tugas untuk membolehkan sosialisasi bahwa rumah-rumah ini harus dilescangkan," jelas petugas berseragam itu.

"Kalau begitu, sama saja bapak menuduh kami memalsukan sertifikat tanah. Hati-hati, nanti bisa kami tuntut," sergah Vera tak mau kalah.

Perdebatan antara Mursan, Vera, dan petugas PT KAI berlangsung panjang. Hasan memilih mengundurkan diri dan melarikan sepeda motornya menuju rumah bedong yang dilescangkannya. Hasan ingat, bapak pernah bercerita bahwa tanah yang ditempatinya memang milik pemerintah. Hanya saja, bapak tidak menyebutkan secara detail bahwa yang dimaksud pemerintah adalah PT KAI.

"Cepat atau lambat, aset ini akan diambil pemilikanya. Dan kita harus siap mengembalikan barang yang telah kita pinjam," kata bapak ketika itu.

Hasan tersenyum lecut. Hidup yang ia jalani benar-benar seperti dugaan. Sedih tapi lucu. Ia, Mursan, dan Vera yang lahir dari satu rahim dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh orang tua yang sama, pada akhirnya harus berseteru memperebutkan warisan filkit. Hasan sadar, banyak orang dibutakan harta hingga melupakan hubungan saudara yang sebenarnya jauh lebih berharga.

(\*)



LUSTRI PERAL

dua kakaknya sudah diberi jatah masing-masing 1 hektar tanah ladang? Kalau pun kemudian tanah itu mereka jual dan hasilnya habis untuk kebutuhan, tidak selainya pula Mursan dan Vera bersepakat untuk merobek rumah peninggalan bapak dan emak yang sebenarnya sudah dihibahkan kepada Hasan.

Hasan sempat berkeras mempertahankan rumah warisan tersebut. Pertengkaran hebat pun sempat terjadi, bahkan sampai harus dileraai oleh sejumlah tetangga yang datang beberapa saat kemudian. Kalau tidak karena istrinya yang menagis dan memintanya untuk mengalah, Hasan tidak akan surut mempertahankan rumah warisan itu.

"Akang yang sabar. Kita yang

## SAJAK

### Sajak- Sajak Jimmy Maruli Alfian

#### Lumut Suliki

(“Khususon ila ruhi Ibrahim gelar Datuk Sutan Malaka, Al Fatihah”)

65 tahun tertanam di rimbu kebun seseorang menemukan berwujud batu tak harus digerinda dan diampelas matak telah berkilat dengan tatap paling hikmat

tak perlu kau ikat aku pada gagang perak atau kerlip berlian yang berserak aku tak akan berontak karena takdirku dibuang dan ditetak

tak usah memajangkan pada etalase karena aku nanti akan sering melamun daripada menyamar sebagai buron dengan tubuh mungil dan topi bundar agak centil

sebagai batu,

aku berkhasiat menghilangkan racun di tubuhmu sebagai racun, aku akan membantu di otakmu

maka masihkah hendak memerjarakanku dalam emban cuaca yang lekas pudar oleh cuaca?

suara melayuku bisa merayu siapa saja hingga tak seorang pun akan lupa ketika musim hiruk pikuk saat republik masih kikuk

meski nyatanya aku tak pernah kerasan memilih domisili dan persinggahan: pada kalung seorang perempuan atau jari manis lelaki yang gemar pemberontakan

65 tahun tertanam di rimbu kebun seseorang menemukan berwujud batu

#### Padang, 2010/2012/2014

#### Mata-mata

—Ideologi tata kota untuk Gebe—

Dari lantai 10 aku meneropongmu menyeberang jalan, Iskandar ketika matahari menjadi koloni memanah matamu dengan busur terbesar menombak wajah agungmu tanpa kompromi.

Kota ini dibangun tanpa infanteri selain beberapa lelaki dan kekasihnya sendiri juga wajah-wajah yang khawatir terpisah dari sejarah, dari cita-cita paling berkah

bahkan dulu Roxanne pun cemburu pada lelaki yang lebih senang berburu.

Kau menyeberang dengan tenang

debu menyerang dengan tereng air mancur terus mericik doamu manjur menggerus licik

ada yang abadi dari banyaknya jalan kecil di sini girah untuk mencari, memutar berkali-kali atau berulang-ulang bertanya apakah ada jalan tembus menuju surga?

Rumah ibadah jangan terlampau banyak agar tak ada yang mengaku paling berhak bakarlah seluruh pusat belanja supaya tuhan tidak melulu dijaja.

Kau pun berhenti di depan toko buku matahari terus memburu menembus telinga yang berlubang karena antingmu sudah lama hilang.

“Dan dirikanlah bioskop-bioskop di seluruh persimpangan juga tikungan

agar kau sering menontun wajahmu sambil terhibur sekaligus terharu”

Maka sebagai Hephaestion ada nasihat yang harus sampai padamu:

Taman-taman terbuka biarlah tetap tersandar di gunung memandang perempuan dan Telukbetung

**Jimmy Maruli Alfian**, dilahirkan di Telukbetung, 3 Maret 1980. Puan Kecubung, kumpulan puisi pertamanya, merupakan nominasi 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2009. Kini, sambil bertapa di belantara hutan Bengkulu sedang mempersiapkan penerbitan dua buku berikutnya, Mata-Mata Malaka dan Mengadili Nabi Peri.